



Hubungan Dukungan Teman Sebaya Dengan Pemahaman Cyber Grooming Pada Siswa SMP

Venty¹, Dini Rakhmawati², Yovitha Yuliejatiningsih³, Mujiono⁴

1 Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Semarang,

2 Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Semarang,

3 Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Semarang,

4 Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Semarang,

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima 25 Nov 2023

Disetujui 26 Des 2023

Dipublikasi 31 Des 2023

Keywords:

*Cyber grooming,
dukungan teman sebaya,
Siswa SMP*

Abstrak

*Cyber grooming merupakan bentuk kekerasan seksual dengan memanfaatkan media virtual. Teman sebaya berpengaruh besar dalam membentuk karakter remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap keterkaitan antara dukungan dari teman sebaya dengan tingkat pemahaman mengenai cyber grooming pada siswa SMP. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian dekriptif korelasional hubungan. Subjek penelitian melibatkan siswa SMP sebanyak 154 siswa. Instrumen dalam bentuk angket cyber grooming sebanyak 33 item dan dukungan teman sebaya 23 item dikembangkan dengan skala psikologis (*Likert scale*) dan teknik analisis data dengan uji korelasi. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara dukungan dari teman sebaya dan pemahaman mengenai cyber grooming pada siswa SMP, dengan nilai korelasi sebesar 0,261 yang melebihi nilai r tabel sebesar 0,1572 dan nilai signifikansi dua arah (*Sig. 2-tailed*) adalah 0,001 yang lebih rendah dari 0,05.*

Abstract

*Cyber grooming is a form of sexual violence that exploits virtual media. Peer influence plays a significant role in shaping the character of adolescents. This study aims to reveal the relationship between peer support and the level of understanding of cyber grooming among junior high school students. It employs a quantitative approach with a descriptive correlational research design. The subject research amounting to 154 junior high school students. The instrument used is a cyber grooming questionnaire with 33 items and peer support questionnaire with 23 items, developed using a psychological scale (*Likert scale*) and data analysis technique with correlation test. The findings of this study indicate that there is a significant correlation between peer support and understanding of cyber grooming among junior high school students, with a correlation value of 0.261 exceeding the table r value of 0.1572, and a two-tailed significance value (*Sig. 2-tailed*) of 0.001, which is lower than 0.05.*

How to Cite: Venty, V., Rakhmawati, D., Yuliejatiningsih, Y., & Mujiono, M. (2023). Hubungan dukungan teman sebaya dengan pemahaman cyber grooming pada Siswa SMP. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 12(2), 149-158.
<https://doi.org/10.15294/ijgc.v12i2.76133>

Universitas Negeri Semarang 2023

✉ Alamat korespondensi:

venty@upgris.ac.id dan

Universitas PGRI Semarang

e-ISSN 2597-6133, p-ISSN 2252-6374

PENDAHULUAN

Dalam era digital yang semakin berkembang, kehadiran internet telah mengubah banyak aspek kehidupan, termasuk cara anak dan remaja berinteraksi dan memperoleh informasi. Siswa SMP, yang berada pada fase transisi dan eksplorasi, menjadi sangat aktif dalam menggunakan internet. Meskipun internet menawarkan manfaat pendidikan dan sosialisasi, juga menyimpan potensi risiko seperti *cyber grooming*. *Cyber grooming* merupakan praktik di mana individu, biasanya dewasa, menggunakan teknologi untuk memanipulasi atau memikat anak-anak dan remaja ke dalam situasi yang dapat mengarah pada pelecehan seksual atau eksloitasi (Hawa et al., 2020). Data dari *National Center for Missing and Exploited Children* (NCMEC) yang diterbitkan pada April 2020 menunjukkan adanya laporan kasus eksloitasi seksual anak sebanyak 4,2 juta, menunjukkan peningkatan signifikan sebanyak 2 juta kasus dalam tempo satu bulan sejak laporan bulan Maret 2020 (Kemenpppa, 2020).

Bukti meyakinkan mengungkapkan bahwa *cyber grooming* tersebar luas di antara siswa menengah (Pasca et al., 2022; Andaru, 2021). Hasil penelitian terhadap siswa kelas sembilan yang disurvei oleh Bergmann & Baier (2016) terdapat 40,5% telah diminta untuk mengungkapkan data pribadi oleh individu yang tidak dikenal secara *online*. Sebanyak 12,5% melaporkan menerima ajakan seksual melalui internet. Sementara itu, 14,0% responden mengindikasikan bertemu dengan orang tak dikenal di internet yang berpura-pura mencintai. Selain itu, 2,2% menjadi korban pemerasan *online*. Faktor-faktor seperti jenis kelamin, penggunaan platform obrolan, pengalaman diganggu di sekolah, serta perilaku yang cenderung berisiko, meningkatkan kerentanan terhadap *cyber grooming*.

Studi oleh Livingstone dan Smith (2014) menunjukkan bahwa remaja dengan pemahaman yang kurang tentang keamanan online lebih rentan terhadap *cyber grooming*. Di sisi lain, penelitian oleh Jones dkk. (2016) dalam *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking* mengindikasikan bahwa dukungan sosial, termasuk dari teman sebaya, dapat memainkan peran penting dalam membantu remaja mengatasi dan memahami risiko *online*. Dukungan teman sebaya seringkali dianggap sebagai faktor protektif yang memberikan kekuatan pada remaja untuk menangkal pengaruh negatif dan membuat pilihan yang lebih aman *online*. Remaja yang sering menggunakan media sosial tanpa menyadari bahaya yang ada dapat dengan mudah dijadikan target oleh pelaku kejahatan seksual (Hawa et al., 2020).

Teman sebaya memainkan peran penting dalam pembentukan persahabatan dan pertukaran ide dan kerja sama (Crudginton et al., 2023). Interaksi dengan teman sebaya, baik positif maupun negatif, memiliki dampak yang menonjol pada remaja (Liu et al., 2023). Interaksi ini dapat terjadi melalui percakapan, kegiatan bersama, dan negosiasi, memungkinkan remaja untuk mengembangkan keterampilan sosial dan menavigasi hubungan (Marchant, 2006). Hubungan teman sebaya dapat mempengaruhi sikap dan perilaku remaja, termasuk perilaku berisiko kesehatan seperti penggunaan narkoba (Lopez-Mayan

& Nicodemo, 2023). Selain itu, teman sebaya dapat membentuk sikap remaja terhadap pikiran dan perilaku yang melukai diri sendiri (Crudginton et al., 2023). Frekuensi interaksi dan struktur jaringan teman sebaya dapat memengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan remaja. Secara keseluruhan, interaksi teman sebaya memberikan peluang untuk sosialisasi, dukungan, dan pengembangan keterampilan hidup penting selama masa remaja.

Namun, masih terdapat kebutuhan untuk studi lebih lanjut mengenai bagaimana secara spesifik dukungan teman sebaya mempengaruhi pemahaman dan perilaku siswa SMP dalam konteks *cyber grooming*. Dukungan teman sebaya berupa pertukaran informasi, dukungan sosial, dukungan emosional atau pertolongan dari orang-orang yang memiliki usia atau tingkat kedewasaan yang sama dan memiliki hubungan yang erat dan saling ketergantungan (Holivia & Suratman 2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan dalam literatur dengan menyelidiki hubungan antara dukungan teman sebaya dan pemahaman *cyber grooming* pada siswa SMP. Apakah ada hubungan dukungan teman sebaya dengan pemahaman *cyber grooming* pada siswa SMP? Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengembangan program pendidikan dan kebijakan yang lebih efektif untuk melindungi remaja dalam dunia digital yang terus berkembang. Melalui analisis ini, artikel berupaya memberikan rekomendasi yang berbasis bukti untuk intervensi dan strategi pendidikan. Dengan memahami dinamika ini, pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk mendidik dan melindungi remaja dari risiko *cyber grooming*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian dekriptif korelasional hubungan variabel X dengan variabel Y. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan dukungan teman sebaya dengan pemahaman *cyber grooming*. Variabel dukungan teman sebaya dengan indikator pertukaran informasi, dukungan sosial, dan dukungan emosional. Sedangkan variabel pemahaman *cyber grooming* terdiri dari indikator manipulasi, aksesibilitas, membangun hubungan baik, konten yang berbau seksual, manajemen risiko, dan tipu muslihat.

Populasi penelitian melibatkan siswa SMP Negeri 6 Semarang yang berjumlah 768 siswa dengan jumlah kelas 24. Teknik sampling yang digunakan random sampling dengan mengambil 20% dari total populasi, maka sampel pada penelitian ini sebanyak 154 siswa. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrumen dalam bentuk angket *cyber grooming* sebanyak 33 item dan dukungan teman sebaya 23 item dikembangkan dengan skala psikologis (*Likert scale*) (Humble, 2020).

Instrumen yang dipergunakan dalam penelitian ini di uji dengan ujivoliditas dan reliabilitas. Teknik uji validitas butir instrumen menggunakan korelasi Pearson. Hasil uji validitas instrumen *cyber grooming* dari 48 item butir pertanyaan diperoleh hasil validitas instrumen sebanyak 33 item angket yang valid. Hasil uji coba instrumen dukungan teman sebaya sebanyak 24 item pernyataan diperoleh hasil validitas instrumen sebanyak 23 item pernyataan yang valid. Hasil uji reliabelitas (*Cronbach's Alpha*) instrumen *cyber grooming*, yaitu 0,813 dan dukungan teman sebaya sebesar 0,881 dalam kategori sangat baik (Hair et al., 2020). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi Pearson.

HASIL

Dukungan teman sebaya menunjukkan rata-rata 69,65 dengan standar deviasi 7,982 jumlah sampel 154 siswa. Makna rata-rata (*mean*) dukungan teman sebaya menunjukkan bahwa skor rata-rata dukungan teman sebaya di antara siswa yang diukur adalah 69,65. Ini bisa mencakup aspek siswa merasakan dukungan informasi, dukungan sosial, dan emosional dari teman sebayanya. Standar Deviasi (SD) 7,982 adalah sebuah statistik yang digunakan untuk mengukur tingkat variasi atau sebaran data skor dukungan teman sebaya dari nilai rata-ratanya. Nilai 7,982 ini menandakan bahwa meskipun ada perbedaan dalam skor dukungan antar siswa, perbedaan tersebut tidak sangat ekstrem atau lebar dari nilai rata-rata. Artinya, kebanyakan skor berada dalam rentang yang relatif dekat dengan rata-rata. Nilai standar deviasi yang lebih kecil menunjukkan bahwa skor-skor tersebut lebih terkonsentrasi atau berdekatan, menandakan homogenitas atau konsistensi yang lebih tinggi dalam data. Jadi, dalam konteks ini, SD memberikan gambaran tentang seberapa seragam atau bervariasi dukungan teman sebaya di antara siswa.

Pemahaman *cyber grooming* menunjukkan rata-rata 96,66 dengan standar deviasi 8,790 jumlah sampel 154 siswa. Dalam hasil yang diberikan, pemahaman *cyber grooming* memiliki rata-rata 96,66, yang menunjukkan bahwa, secara umum, siswa memiliki tingkat pemahaman yang tinggi mengenai *cyber grooming*. Nilai rata-rata ini adalah indikator kumulatif yang menunjukkan tingkat pemahaman keseluruhan siswa dalam kelompok sampel tersebut. Asumsi bahwa skala pengukuran maksimal lebih tinggi dari angka rata-rata menunjukkan bahwa skor cukup tinggi yang mengindikasikan pemahaman yang baik. Standar deviasi 8,790 merupakan ukuran yang menunjukkan tingkat variasi atau sebaran skor pemahaman *cyber grooming* di antara siswa. Artinya, meskipun ada perbedaan individual dalam pemahaman *cyber grooming*, perbedaan tersebut tidak terlalu signifikan, dan sebagian besar siswa memiliki tingkat pemahaman yang serupa. Dalam konteks pendidikan dan intervensi, menunjukkan bahwa ada

kebutuhan untuk mengakomodasi beberapa perbedaan individu, strategi umum mungkin efektif untuk sebagian besar siswa.

Secara keseluruhan menunjukkan tingkat dukungan teman sebaya dan pemahaman tentang *cyber grooming* di antara kelompok siswa yang sama. Rata-rata yang relatif tinggi pada pemahaman *cyber grooming* menunjukkan bahwa ada kesadaran yang baik tentang topik ini di kalangan siswa. Standar deviasi yang relatif kecil pada kedua aspek menunjukkan bahwa kebanyakan siswa memiliki skor yang tidak terlalu berbeda jauh dari rata-rata, menandakan konsistensi dalam kelompok tersebut terhadap kedua aspek yang dinilai.

Tabel 1. Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Dukungan Teman Sebaya	69,65	7,982	154
Pemahaman Cyber Grooming	96,66	8,790	154

Mengacu pada nilai Signifikansi Sig. (2-tailed) yang tertera di tabel 2 output, tercatat bahwa nilai Sig. (2-tailed) untuk hubungan antara dukungan teman sebaya (X) dengan pemahaman *cyber grooming* (Y) adalah 0,001, lebih kecil dibandingkan dengan 0,05. Hasil penelitian ini mengindikasikan adanya korelasi yang signifikan secara statistik antara variabel dukungan teman sebaya dengan variabel pembahaman *cyber grooming*.

Tabel 2. Correlations

		Dukungan Teman Sebaya	Pemahaman Cyber Grooming
Dukungan	Pearson Correlation	1	,261**
Teman	Sig. (2-tailed)		,001
Sebaya	N	154	154
Pemahaman	Pearson Correlation	,261**	1
Cyber	Sig. (2-tailed)	,001	
Grooming	N	154	154

Berdasarkan hasil perhitungan nilai r (Korelasi Pearson): Terungkap bahwa nilai r yang dihitung untuk korelasi antara dukungan teman sebaya (X) dengan pemahaman *cyber grooming* (Y) adalah 0,261, yang lebih tinggi daripada nilai r tabel sebesar 0,1572. Dengan demikian, dapat dijelaskan terdapat hubungan secara signifikan antara dukungan teman sebaya dengan pemahaman *cyber grooming*. Karena nilai r yang dihitung dalam analisis ini adalah positif, menandakan bahwa ada hubungan antara kedua variabel bersifat positif; artinya, peningkatan dalam dukungan teman sebaya berkorelasi dengan peningkatan pemahaman tentang *cyber grooming* di kalangan siswa SMP.

PEMBAHASAN

Dukungan teman sebaya adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh teman-teman seumuran kepada seseorang yang mengalami kesulitan atau masalah (Mufidha, 2021). Dukungan teman sebaya dapat berupa Pertukaran informasi, dukungan sosial, dan dukungan emosional. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya dapat membantu korban *cyber grooming* untuk mengatasi stres, trauma, dan rasa malu yang di alami. Dukungan teman sebaya juga dapat meningkatkan harga diri, kesejahteraan psikologis, dan efikasi diri korban *cyber grooming*.

Hubungan dukungan sebaya sangat penting dalam memahami dinamika rumit dari *cyber grooming*, menjadi masalah yang menuntut perhatian kolektif. Telah terungkap melalui penelitian secara cermat dilakukan sebelumnya bahwa individu yang menjadi sasaran *cyber grooming* secara aktif mencari bantuan dan bentuk dukungan dari teman sebaya. Keinginan ini muncul untuk mengurangi dampak merugikan yang ditimbulkan oleh *cyber grooming* pada korban, penelitian ini menekankan peran penting yang dimainkan oleh dukungan teman sebaya dalam mengurangi efek buruk dari fenomena menyediakan (Ashurst & McAlinden, 2015).

Hubungan teman sebaya yang buruk dan penolakan telah ditemukan secara signifikan mengurangi kecenderungan untuk mencari dukungan sosial di antara individu yang telah menjadi sasaran predator online, umumnya dikenal sebagai cyber-grooming. Fenomena yang mengkhawatirkan ini, ditandai dengan manipulasi dan eksplorasi individu yang rentan, tidak hanya menimbulkan tekanan emosional yang parah tetapi juga memperburuk rasa isolasi yang dialami oleh korban. Akibatnya, dampak negatif dari hubungan teman sebaya yang buruk dan penolakan pada pencarian dukungan sosial di antara korban cybergrooming tidak dapat diremehkan, karena hal itu melanggengkan lingkaran setan bahaya psikologis dan keterasingan sosial (Sevcíková et al., 2015). Temuan lain menyoroti pentingnya menilai keterikatan dan pengalaman korban *cyber grooming* dengan teman sebaya ketika menerapkan program intervensi preventif (Castaño-Pulgarín et al., 2022). Hubungan antara dukungan teman sebaya dengan *cyber grooming* berfungsi sebagai domain investigasi penting dan signifikan yang memiliki potensi untuk mencerahkan dan meningkatkan intervensi dan sistem dukungan yang disesuaikan untuk membantu individu-individu yang telah menjadi korban fenomena *cyberbullying* yang merusak (Hui et al., 2015).

Pertukaran informasi dalam konteks *cyber grooming* merujuk pada proses di mana teman sebaya menyediakan informasi yang berguna kepada individu yang mungkin menjadi korban atau terlibat dalam *cyber grooming*. Ini mencakup berbagai pengetahuan tentang *cyber grooming*, risiko yang terkait, dan cara melindungi diri dari ancaman online (Perdomo-Rojas et al., 2023). Pertukaran informasi semacam

ini penting karena dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman individu tentang bahaya yang ada, serta membantu untuk mengambil tindakan yang tepat. Sebuah studi oleh Duerager and Livingstone (2017) menyoroti pentingnya pendidikan dan pertukaran informasi dalam melindungi anak-anak dari *cyber grooming* (Anggraeny et al., 2023; Upadhyay et al. 2017; Livingstone and Palmer, 2012; Dorasamy et al., 2021).

Dukungan sebaya dalam bentuk pertukaran informasi bermanfaat dalam menangani *cyber grooming*. Temuan penelitian telah menunjukkan bahwa remaja menggunakan platform media sosial sebagai sarana untuk terlibat dalam perilaku grooming dan bullying, sehingga menghasilkan potensi risiko pelecehan dan eksplorasi seksual (Ashurst & McAlinden, 2015). Intervensi dukungan informasi teman sebaya telah ditemukan efektif dalam memberikan bantuan emosional, penilaian, dan informasi kepada individu dengan kesehatan mental (Puschner, 2018). Selain itu, inisiatif yang bertujuan memberikan dukungan kepada remaja yang terkena dampak kekerasan seksual telah menggarisbawahi pentingnya keterkaitan, kredibilitas, dan informasi dalam memberikan bantuan (Puschner, 2018). Sementara data yang tersedia mengenai dampak bantuan teman sebaya yang didiagnosis *cyber grooming*, menjelaskan bahwa dukungan sebaya dapat menawarkan dukungan emosional dan sosial, bersama dalam membangun lingkungan yang kondusif nyaman dan memberikan kesempatan untuk mengambil keputusan (Puschner, 2018). Oleh karena itu, dukungan sebaya dapat memainkan peran penting dalam menangani *cyber grooming* dengan pemahaman dan informasi yang relevan kepada yang terkena dampak.

Dukungan teman sebaya dalam konteks *cyber grooming* dalam bentuk dukungan emosional dan praktis yang diberikan oleh teman sebaya kepada individu yang menghadapi masalah tersebut. Dukungan sosial mencakup mendengarkan dengan empati, memberikan nasihat yang bijak, atau bahkan membantu dalam mengatasi masalah terkait *cyber grooming*. Teman sebaya dapat memberikan rasa diterima, membantu mengurangi tingkat stres, dan memberikan dukungan moral yang sangat dibutuhkan (Andrew et al., 2016). Penelitian oleh Perdomo-Rojas (2023) mencatat pentingnya dukungan sosial dalam membantu remaja yang terlibat dalam situasi *cyber grooming* (Sengupta & Chaudhuri, 2011).

Dukungan emosional dalam konteks *cyber grooming* sebagai dukungan yang ditujukan untuk mengatasi perasaan dan dampak emosional yang dialami oleh remaja. Bentuknya dukungan moral, menawarkan bantuan, dan membantu remaja untuk mengatasi kecemasan, ketakutan, atau depresi yang timbul akibat pengalaman *cyber grooming*. Dukungan emosional dari teman sebaya dapat membantu memperkuat kesejahteraan emosional remaja (Cowie, 2014). Studi oleh Kowalski (2014) membahas peran dukungan emosional dalam mengurangi dampak psikologis *cyberbullying*, yang memiliki beberapa kesamaan dengan *cyber*

grooming. Ada korelasi yang signifikan antara dukungan emosional teman sebaya dan perilaku cyber grooming di antara siswa di sekolah menengah (Ashurst & McAlinden, 2015). Penelitian menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya dapat mempromosikan pencegahan perilaku *cyber grooming*.

SIMPULAN

Temuan dari studi ini memperlihatkan hubungan secara statistik signifikan antara dukungan teman sebaya dan pemahaman tentang *cyber grooming* pada siswa sekolah menengah pertama dengan koefisien korelasi sebesar 0,261, yang melebihi nilai kritis r tabel sejumlah 0,1572, serta nilai Signifikansi (*Sig. 2-tailed*) yang tercatat sebesar 0,001, lebih kecil dari ambang batas signifikansi sebesar 0,05. Koefisien korelasi yang dihasilkan dalam penelitian ini, menunjukkan angka di atas r tabel, menyiratkan korelasi positif antara kedua variabel tersebut. Hasil penelitian mengimplikasikan bahwa peningkatan dukungan teman sebaya berbanding lurus dengan peningkatan pemahaman *cyber grooming* siswa SMP. Dukungan sosial memegang peranan krusial dalam aspek edukatif dan pencegahan *cyber grooming* pada tingkat sekolah menengah pertama. Penelitian di masa depan dapat mengeksplorasi faktor-faktor prediktif keterlibatan anak-anak dalam *cyberbullying* dan *cyber grooming*, pengawasan orang tua, perilaku kecenderungan prososial, dan latar belakang sosial ekonomi keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Andaru, I. P. N. (2021). Cyber Child Grooming sebagai Bentuk Kekerasan Berbasis Gender Online di Era Pandemi. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 2(1), 41–51. <https://doi.org/10.22146/jwk.2242>
- Andrew, Cuevas Jaramillo, M. C., Ortiz Gómez, Y., Case, K., & Wilkinson, A. (2016). School social cohesion, student-school connectedness, and bullying in Colombian adolescents. *Global Health Promotion*, 23(4), 37–48. <https://doi.org/10.1177/1757975915576305>
- Anggraeny, K. D., Ramadhan, D. N., Sugiharto, G., Khakim, M., & Ali, M. (2023). Cyber Child Grooming on Social Media: Understanding the Factors and Finding the Modus Operandi. *International Journal of Law and Politics Studies*, 5(1), 180–188. <https://doi.org/10.32996/ijlps>
- Bergmann, M. C., & Baier, D. (2016). Erfahrungen von Jugendlichen mit Cybergrooming: Schülerbefragung – Jugenddelinquenz. *Rechtspsychologie*, 2(2), 172–189. <https://doi.org/10.5771/2365-1083-2016-2-172>
- Cowie, H. (2014). Understanding the Role of Bystanders and Peer Support in School Bullying. *International Journal of Emotional Education*, 6(1), 26–32.
- Crawford, M. (2020). Ecological Systems Theory: Exploring the Development of the Theoretical Framework as Conceived by Bronfenbrenner. *Journal of Public Health Issues and Practices*, 4(2), 2–7. <https://doi.org/10.33790/jphip1100170>
- Crudgington, H., Wilson, E., Copeland, M., Morgan, C., & Knowles, G. (2023). Peer-

- Friendship Networks and Self-injurious Thoughts and Behaviors in Adolescence: A Systematic Review of Sociometric School-based Studies that Use Social Network Analysis. *Adolescent Research Review*, 8(1), 21–43. <https://doi.org/10.1007/s40894-022-00196-3>
- Dorasamy, M., Kaliannan, M., Jambulingam, M., Ramadhan, I., & Sivaji, A. (2021). Parents' awareness on online predators: Cyber grooming deterrence. *Qualitative Report*, 26(11), 3685–3723. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2021.4914>
- Duerager, A., & Livingstone, S. (2017). How can parents support children's internet safety? Report. *The London School of Economics and Political Science* 456, 1(1), 2015–2017.
- Hair, J. F., Page, M., & Brunsfeld, N. (2020). *Essentials of Business Research Methods*. Routledge.
- Hawa, E., Hawa, E., Amelia, F. L., Rizky, A. S., Mufidah, N. L., Mukhson, M. A., Jazuli, M. I., & Aziz, F. (2020). The Role of Information Technology Education in Preventing Child Grooming on Social Media. *Proceedings of The ICECRS*, 8, 1–4. <https://doi.org/10.21070/icecrs2020483>
- Holivia, A., & Suratman, T. (2021). Child Cyber Grooming Sebagai Bentuk Modus Baru Cyber Space Crimes. *Bhirawa Law Journal*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.26905/blj.v2i1.5847>
- Humble, S. (2020). Quantitative analysis of questionnaires techniques to explore structures and relationships. In *Sociolinguistic Variation: Theories, Methods, and Applications*.
- Jones, J. R., Colditz, J. B., Shensa, A., Sidani, J. E., Lin, L. Y., Terry, M. A., & Primack, B. A. (2016). Associations between Internet-Based Professional Social Networking and Emotional Distress. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 19(10), 601–608. <https://doi.org/10.1089/cyber.2016.0134>
- Kemenpppa. (2020). *Jadilah Netizen Unggul, Hindari Grooming dan Cyberbullying*. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2754/jadilah-netizen-unggul-hindari-grooming-dan-cyberbullying>
- Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. N., & Lattanner, M. R. (2014). Bullying in the digital age: A critical review and meta-analysis of cyberbullying research among youth. *Psychological Bulletin*, 140(4), 1073–1137. <https://doi.org/10.1037/a0035618>
- Liu, Y., Wu, X., Liu, Z., Zhang, K., Peng, S., Gu, X., Lian, Z., Hu, Y., Yang, S., Jiang, X., Cheng, W., Feng, J., Sahakian, B., Robbins, T., Becker, B., & Zhang, J. (2023). Peers in adolescence influence brain architecture, cognition and psychopathology. *Research Square*, 5(2), 1–29. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-2941306/v1>
- Livingstone, S., & Palmer, T. (2012). Identifying vulnerable children online and what strategies can help them. *Report of a Seminar Arranged by the UKCCIS Evidence Group on 24th January, 2012*, 45. <http://eprints.lse.ac.uk/44222/>
- Livingstone, S., & Smith, P. K. (2014). Annual research review: Harms experienced by child users of online and mobile technologies: The nature, prevalence and management of sexual and aggressive risks in the digital age. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*, 55(6), 635–654.

- <https://doi.org/10.1111/jcpp.12197>
- Lopez-Mayan, C., & Nicodemo, C. (2023). "If my buddies use drugs, will I?" Peer effects on Substance Consumption Among Teenagers. *Economics and Human Biology*, 50(April), 101246. <https://doi.org/10.1016/j.ehb.2023.101246>
- Marchant, R. (2006). This document is discoverable and free to researchers across the globe due to the work of AgEcon Search . Help ensure our sustainability factors influencing price of agricultural products and stability gounte. *AgEcon Search*, 1(3), 11.
- Mufidha, A. (2021). Dukungan Sosial Teman Sebaya Sebagai Prediktor Psychological Well-Being pada Remaja. *Acta Psychologia*, 1(1), 34–42. <https://doi.org/10.21831/ap.v1i1.43306>
- Pasca, P., Signore, F., Tralci, C., Gottardo, D., Del, Longo, M., Preite, G., & Ciavolini, E. (2022). Detecting online grooming at its earliest stages: development and validation of the Online Grooming Risk Scale. *Mediterranean Journal of Clinical Psychology*, 10(1), 1–24. <https://doi.org/10.13129/2282-1619/mjcp-3248>
- Perdomo-Rojas, J. A., Campo-Arias, A., & Caballero-Domínguez, C. C. (2023). Factors Associated With Bullying Victimization In Colombian High-School Students. *Journal of Positive ...*, 7(2), 327–342. <https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&profile=ehost&scope=site&authtype=crawler&jml=27177564&AN=162574524&h=IN7PNxQDiM%2BD0ruJ2RhPHho3ubTpJNCfSfzF5cdYJ9vDLkQzRhRrKhSrCK1klhaED4T6LnI1wex%2B290C2yM2ig%3D%3D&crl=c>
- Santosa. (2004). *Dinamika Kelompok Sosial*. Bumi Aksara.
- Santrock. (2011). *Perkembangan anak*. Erlangga.
- Sengupta, A., & Chaudhuri, A. (2011). Are social networking sites a source of online harassment for teens? Evidence from survey data. *Children and Youth Services Review*, 33(2), 284–290. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2010.09.011>
- Upadhyay, A., Chaudhari, A., Arunesh, Ghale, S., & Pawar, S. S. (2017). Detection and prevention measures for cyberbullying and online grooming. *Proceedings of the International Conference on Inventive Systems and Control, ICISC 2017*, 1–4. <https://doi.org/10.1109/ICISC.2017.8068605>